



Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

DESA LATELLANG

**KECAMATAN PATIMPENG,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

World Agroforestry (ICRAF)



BUKU PROFIL DESA

DESA LATELLANG

**KECAMATAN PATIMPENG,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Latellang, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Maryam Hanifah

Foto Cover: CIFOR-ICRAF Indonesia

2025

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani 8
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 8
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani 10
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 11
 - 1.3.1 Padi 11
 - 1.3.2 Jagung..... 12
 - 1.3.3 Kacang tanah 12
 - 1.4 Kebakaran lahan..... 13
 - 1.5 Penyuluhan dan kebun contoh 13
 - 1.6 Potensi keanekaragaman hayati..... 14
 - 1.7 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 14
 - 1.7.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 16
 - 1.7.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga..... 31
 - 1.7.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....32
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat35**
 - 2.1 Analisis SWOT.....35
 - 2.2 Strategi..... 40
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang) 40
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)..... 41
 - 2.2.3 Strategi **Turnaround** (Kelemahan – Peluang)..... 41
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)..... 41
 - 2.3 Peran Perempuan.....42
- 3 Penutup..... 43**
- LAMPIRAN 45**

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Latellang 2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan rotasi jagung dan kacang tanah 11

Gambar 3. Rantai pasok gabah basah dan beras giling 12

Gambar 4. Rantai pasok jagung 12

Gambar 5. Rantai pasok kacang tanah..... 13

Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga..... 17

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks* 18

Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Latellang..... 19

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*) 19

Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga..... 20

Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)..... 20

Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim 21

Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Latellang..... 21

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks* 22

Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda 23

Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan 23

Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian..... 23

Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga..... 24

Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga 24

Gambar 20.	Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)	25
Gambar 21.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem.....	26
Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	26
Gambar 22.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan.....	26
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	30
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda	31
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga....	33
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT.....	40

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan).....	5
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun.....	27
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	35





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat di tingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan mengidentifikasi ketersediaannya,

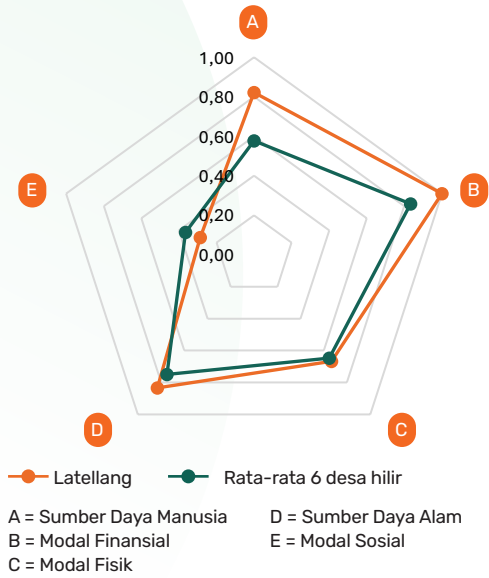
kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Latellang, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun pada September 2022. Proses-proses yang memengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Latellang akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Walanae daerah hulu. Adapun nama dari 12 desa yang disurvei dibedakan antara enam desa di daerah hulu dan enam desa di daerah tengah, hilir, dan pesisir. Daftar desa yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat lima modal penghidupan di Desa Latellang relatif baik dengan total nilai 3,61 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Latellang akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa (Gambar 1).

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Latellang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,63. Dari lima modal finansial memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sosial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Latellang semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Latellang

1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Latellang	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,82	0,58	0,82	0,27
Finansial	1	0,83	1	0,67
Fisik	0,67	0,65	0,67	0,56
Sumber Daya Alam	0,83	0,75	0,83	0,67
Sosial	0,29	0,37	0,57	0,19
Total	3,61	3,17		
Rerata	0,72	0,63		

yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Latellang dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, terdapat penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah daerah untuk semua desa yang ada di Kecamatan Patimpeng. Penyuluhan ini dilakukan setiap tiga kali dalam satu minggu dalam bentuk penyuluhan perorangan dan penyuluhan dalam bentuk forum atau sosialisasi yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Selain penyuluhan, juga terdapat pelatihan usaha yang dilakukan oleh BUMDes dan bekerja sama dengan Kampus Politeknik Ujung Pandang (PNUP) dan UNIM Bone. Belum terdapat aturan atau kebijakan yang berhubungan dengan penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE) ¹.

1 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Dukungan penyediaan modal finansial berupa modal usaha tani dilakukan melalui program dana KUR (Kredit Usaha Rakyat) dengan mengikuti persyaratan dan ketentuan yang diberikan oleh bank. Selain itu, juga terdapat penyediaan modal usaha tani dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pertanian dan program *Youth Entrepreneurship and Employment* (YESS) yang dibiayai oleh *International Fund for Agricultural Development* (IFAD). Meskipun demikian, belum ada peraturan atau program yang mendukung penyediaan pendanaan bagi petani ².

Terdapat beberapa peraturan dan program yang diterapkan sebagai upaya yang dilakukan untuk mendukung penyediaan modal fisik, seperti: bantuan sarana produksi dan perbaikan akses jalan di Desa Latellang yang dialokasikan dari dana desa. Beberapa bantuan sarana produksi yang dimaksud adalah pupuk urea sebanyak 250kg/ha dan MPK sebanyak 275kg/ha, bibit padi sebanyak 25kg/ha, serta jagung sebanyak 15kg/ha. Selain itu, juga terdapat bantuan ternak yang diberikan oleh pemerintah legislatif daerah setiap tiga tahun sekali ³.

Modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial. Kelompok sosial yang mendukung penyediaan modal sosial di Desa Latellang adalah kelompok tani hamparan dan kelompok usaha. Keberadaan kelompok tani sangat penting bagi masyarakat terutama dalam mengakses bantuan sarana produksi seperti pupuk dan bibit dan

2 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

3 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

kelompok usaha yang ada di Desa Latellang berfokus pada pembuatan pupuk organik. Selanjutnya, belum terdapat peraturan dan kebijakan dalam mendukung penyediaan sumber daya alam terkait lahan dan sumber pangan ⁴.

Adat istiadat juga berperan dalam mendorong penyediaan modal penghidupan di Desa Latellang. Beberapa contohnya adalah: penyebaran informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE) dari mulut ke mulut, melakukan kegiatan pelatihan usaha dengan menggunakan bahan lokal yaitu akar bambu, adat istiadat berperan dalam mengatur pergiliran kelompok tani dalam menerima bantuan sarana produksi pertanian agar dapat terdistribusi secara merata pada setiap kelompok tani dan anggotanya, pemberian warisan lahan pada generasi penerus, dan melakukan doa bersama setelah melakukan panen. Selanjutnya, belum banyak peran serta perusahaan dalam mendukung penyediaan modal penghidupan, kecuali Bank BRI yang berkontribusi dalam menyediakan modal usaha tani melalui program Dana KUR. Meskipun demikian, terdapat beberapa figur kepemimpinan yang berkontribusi dalam mendukung penyediaan modal penghidupan, seperti: Kementerian Desa, Kementerian Pertanian, PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), Bank BRI, pemerintah desa, BUMDes, kelompok tani, pedagang dan pengepul, pengecer, petani ⁵.

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh

masyarakat. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat, penyuluh, dan pihak lainnya dalam menyediakan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik. Kurang baiknya kondisi jalan menuju desa, terutama pada musim hujan telah menyulitkan penyuluh dalam mengakses desa untuk memberikan kegiatan penyuluhan. Dari sudut pandang petani, beberapa diantaranya merasa kesulitan dalam mendapatkan informasi terkait penyuluhan karena penyebaran informasi yang belum merata. Pada kondisi lainnya, informasi yang diperoleh dari hasil penyuluhan masih belum diterapkan secara optimal oleh petani dalam mengelola kebunnya. Apabila dilihat dari sudut pandang kelompok tani, terdapat beberapa topik penyuluhan yang diperlukan oleh anggota untuk menambah pengetahuannya dalam pengelolaan lahan pertanian, seperti: cara pengolahan tanah yang baik, pengendalian hama dan penyakit, pembuatan pupuk organik, dan lain sebagainya.

Terkait dengan penyediaan informasi pertanian (input, harga pasar, dan CoE), pemerintah daerah telah menerapkan standar harga jual pada komoditas tertentu. Tetapi terdapat perbedaan pada praktiknya di lapangan, karena penentuan harga masih lebih dominan dilakukan oleh pedagang. Selain itu, beberapa faktor yang berpengaruh pada harga jual komoditas yang dimiliki oleh petani adalah kelimpahan komoditas yang ada di pasar. Apabila pedagang membeli langsung kepada petani di desa, harga jual juga menurun karena kondisi jalan di desa yang buruk dan tingginya biaya transportasi yang harus dikeluarkan. Selain itu, untuk menjual

4 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

5 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan rutin terkait praktik pertanian yang baik dari pemerintah kecamatan	Penyebaran informasi pertanian antar petani dari mulut ke mulut	Tidak ada	• PPL • Petani • Pedagang • PKK • BUMDes
Finansial	• Program dana KUR • PNPM Mandiri Pertanian • Program YESS	Tidak ada	Bank BRI	• Kementerian Desa • Kementerian Pertanian • Bank BRI
Fisik	• Bantuan sarana produksi berupa pupuk dan bibit dari pemerintah daerah • Bantuan hewan ternak dari pemerintah legislatif setiap tiga tahun sekali • Perbaikan akses jalan di desa melalui alokasi dana desa	Pengaturan giliran kelompok tani penerima bantuan sarana produksi pertanian agar manfaat tersebut dapat didistribusikan secara adil pada setiap kelompok tani dan anggotanya	Tidak ada	• Pemerintah desa • Petani • Pedagang
Sumber Daya Alam	Tidak ada	• Pewarisan lahan kepada generasi penerus • Melakukan syukuran bagi petani yang telah selesai melakukan panen	Tidak ada	Petani
Sosial	Tersedia kelompok tani hamparan Kelompok usaha yang bergerak dalam bidang produksi pupuk organik	Tidak ada	Tidak ada	Pemerintah desa Kelompok tani BUMDes

komoditas jagung, kadar kandungan air menjadi salah satu standar tertentu yang harus diketahui petani agar bisa menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan. Namun, pengetahuan dan pemahaman petani terkait penentuan kadar air tersebut

masih sangat terbatas. Dukungan dalam penyediaan modal sumber daya manusia lainnya adalah pemberian pelatihan usaha yang difasilitasi oleh BUMDes. Beberapa materi pelatihan yang diberikan adalah pembuatan kopi, dodol dan teh dari ketan hitam,

serta pembuatan pupuk organik menggunakan bahan dasar dari akar bambu yang telah tersedia di desa. Kegiatan pelatihan usaha ini baru berjalan selama beberapa bulan terakhir, tetapi implementasinya terkendala dengan pemasaran produk ⁶.

Pada penyediaan modal finansial berupa modal usaha tani, biasanya dipenuhi oleh petani melalui pinjaman dari program dana KUR, PNPM Mandiri Pertanian, dan program YESS. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh petani dalam mengakses modal usaha tani tersebut, seperti: kondisi jalan desa yang kurang baik membuat masyarakat harus mengeluarkan ongkos yang lebih besar untuk mendatangi bank, proses pencairan pinjaman yang dinilai cukup lama, dan kredit macet karena gagal panen. Selanjutnya, pendanaan pertanian di desa Latellang bisa dilakukan melalui BUMDes dengan memenuhi persyaratan administrasi yang diminta. Namun, keterbatasan jumlah dana yang dimiliki oleh BUMDes membuat rumah tangga petani yang mengajukan pinjaman harus menunggu selama dua hingga tiga bulan. Apabila petani menghadapi kondisi mendesak, biasanya pendanaan untuk kegiatan pertanian akan dipenuhi dengan meminjam ke tetangga, kerabat, dan lain sebagainya ⁷.

Penyediaan modal fisik bagi masyarakat di Desa Latellang, juga menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang terjadi. Pengadaan sarana produksi biasanya dapat dipenuhi oleh petani dengan membeli dipasar. Selain itu, juga

terdapat berbagai bantuan seperti bibit dan pupuk subsidi yang dapat diakses oleh petani melalui kelompok tani. Namun, keterbatasan dana dan jumlah pupuk subsidi yang tersedia menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani untuk dapat mengelola lahan pertaniannya dengan optimal.

Modal fisik selanjutnya adalah infrastruktur dan peralatan pertanian. Ketersediaan dua komponen ini di Desa Latellang dinilai belum memadai oleh petani untuk menghadapi sistem pertanian modern yang sedang berlaku saat ini. Salah satu contohnya ialah ketersediaan mesin *combine* di Desa Latellang. Petani biasanya harus menyewa dari desa lain, sehingga membutuhkan waktu yang lama karena tingginya permintaan untuk penyewaan mesin tersebut. Hal ini berdampak pada keterlambatan proses pemanenan yang membuat padi mengalami rebah batang. Pada sisi lainnya, apabila petani harus melakukan pemanenan secara manual, maka waktu yang dibutuhkan untuk proses tersebut menjadi sangat lama. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah desa sudah mengupayakan penyediaan mesin *combine*, namun masih butuh waktu untuk dapat merealisasikan hal tersebut karena berbagai kendala yang dihadapi. Terkait infrastruktur pendukung, jalan usaha tani yang tersedia di Desa Latellang juga perlu diperbaiki karena sulit dilewati saat musim hujan tiba. Selain itu, juga diperlukan sumur bor untuk pemenuhan kebutuhan air di lahan pertanian. Petani juga sudah

⁶ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁷ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

mengusulkan untuk pengadaan infrastruktur tersebut kepada pemerintah desa dan kecamatan ⁸.

Tantangan dan kendala juga dihadapi oleh masyarakat dalam penyediaan modal sumber daya alam. Sebagian lahan pertanian yang dimiliki masyarakat di Desa Latellang diperoleh dari warisan orang tua dan membeli sendiri. Setidaknya, terdapat 543 ha lahan pertanian yang ada di Desa Latellang dan terbagi menjadi: 431 ha lahan sawah, 62 ha lahan kering, dan 50 ha kebun tebu. Beberapa komoditas yang sering ditanam oleh petani di lahannya adalah padi, jagung, kacang tanah, dan sayuran yang menjadi sumber pangan bagi rumah tangga. Kondisinya, sebagian besar lahan tersebut memiliki jarak yang jauh dari rumah pemilik dan bukti kepemilikan lahan hanya ditandai dengan PBB (Pajak Bumi dan Bangunan) karena belum di sertifikasi. Terkait dengan sumber pangan, sebagian besar masyarakat Desa Latellang memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dari hasil menanam sendiri ⁹.

Penyediaan modal sosial berhubungan erat dengan keberadaan kelompok sosial yang aktif di Desa Latellang. Muncul berbagai kendala yang dihadapi oleh kelompok sosial ini dalam mendukung perannya sebagai bagian dari modal sosial. Beberapa kelompok sosial yang dimaksud adalah kelompok tani, kelompok perempuan, dan kelompok usaha. Setidaknya, terdapat 16 kelompok tani hamparan dan 2 kelompok tani wanita yang ada di Desa

Latellang. Syarat utama apabila petani ingin bergabung dalam kelompok tani adalah memiliki lahan pertanian pada hamparan yang sama dengan kelompok. Kurangnya agenda kumpul rutin dengan anggota kelompok menyebabkan penyebaran informasi menjadi terhambat dan pendistribusian bantuan sarana produksi menjadi tidak merata. Kelompok sosial selanjutnya adalah kelompok perempuan dalam bentuk kelompok PKK atau Pemberdayaan Kesejahteraan Masyarakat. Salah satu kegiatan atau program yang dilakukan kelompok PKK adalah kerja desa sehat dan dilakukan sebanyak dua kali dalam satu tahun. Keaktifan anggota saat pembuatan laporan kegiatan yang menurun menjadi kendala yang dihadapi oleh kelompok ini. Selanjutnya adalah kelompok usaha. Keanggotaan kelompok usaha lebih banyak berasal dari anggota pengurus BUMDes karena belum banyak masyarakat yang tertarik untuk ikut serta dalam kelompok usaha ini¹⁰.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Latellang pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia didukung oleh PPL, kelompok tani, kelompok PKK, BUMDes, dan petani; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani didukung oleh BUMDes, Bank BRI, program YESS, dan petani; 3) penyediaan modal fisik dilakukan oleh pemerintah pusat, pedagang, dan

⁸ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁹ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

¹⁰ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

petani; 4) penyediaan modal sumber daya alam didukung petani; dan 5) penyediaan modal sosial melibatkan pemerintah pusat, kelompok tani, BUMDes, PKK, dan pemuda ¹¹.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Latellang belum dirasa setara oleh masyarakat, karena sebagian besar komponen modal penghidupan lebih dominan diakses oleh laki-laki. Hal ini dilihat dari kemudahan dalam mengakses penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, akses pada sarana produksi, akses pada infrastruktur dan peralatan pertanian, akses pada infrastruktur pendukung, pengelolaan lahan, serta keikutsertaan dalam kelompok tani. Beberapa akses komponen modal penghidupan yang dinilai setara untuk diakses oleh laki-laki dan perempuan adalah akses untuk mendapatkan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE), akses ke pelatihan usaha, akses pada modal finansial, dan akses pada sumber pangan. Sedangkan keterlibatan dalam kelompok usaha didominasi oleh perempuan ¹².

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Latellang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus

diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993¹³, Soekartawi 1995¹⁴). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Latellang. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di

11 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

12 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

13 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

14 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

Desa Latellang diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada September 2022¹⁵.

Terdapat enam sistem usaha tani utama di Desa Latellang¹⁶, yaitu: (i) padi sawah tadah hujan rotasi jagung dan kacang tanah; (ii) ternak sapi; (iii) tumpang sari ubi-ubian dan kacang tanah dilakukan di kebun dan ladang; (iv) rumput gajah monokultur di kebun; (v) tebu monokultur di kebun; dan (vi) kayu jati putih dilakukan di kebun. Dari enam sistem usaha tani tersebut, padi rotasi jagung dan kacang tanah dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹⁷. Alasan dari pemilihan padi sawah tadah hujan rotasi jagung dan kacang tanah sebagai sistem usaha tani yang dipilih karena komoditas tersebut menjadi sumber penghasilan utama rumah tangga, sebagai upaya penyediaan sumber pangan untuk rumah tangga dan sesuai dengan tradisi yang telah berlangsung dari generasi sebelumnya. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah, kondisi lahan, ketersediaan air serta kondisi cuaca, juga dinilai sesuai untuk pertumbuhan komoditas tersebut. Beberapa faktor lainnya yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: akses jalan, kemudahan untuk menjual, serta kesesuaian dengan tradisi atau budaya dinilai cukup mendukung bagi petani untuk memilih sistem usaha tani ini. Namun, harga jual produk pertanian yang belum sesuai dengan

harapan petani menjadi tantangan yang harus diperhatikan lebih lanjut untuk mendukung kesejahteraan petani. Meskipun demikian, kedepannya petani di Desa Latellang memiliki ketertarikan untuk pengembangan usaha tani kakao dan merica.

Dalam sistem usaha tani padi sawah tadah hujan rotasi jagung dan kacang tanah, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani ini, penyiapan lahan dilakukan dengan pengelolaan tanah menggunakan traktor. Penyediaan air untuk kegiatan pertanian menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani terutama pada musim kemarau, karena sumber air untuk pertanian hanya mengandalkan air hujan atau dikenal dengan sistem sawah tadah hujan. Pengadaan saluran irigasi dan sumur bor dapat menjadi solusi untuk penyediaan air untuk kegiatan pertanian tersebut.

Saat penyiapan lahan selesai dilakukan, padi akan ditanam dengan sistem tabur, jagung ditanam menggunakan alat tugal, dan kacang tanah ditanam secara manual oleh petani. Bibit diperoleh dari membeli di pasar atau hasil panen sebelumnya yang sudah disisihkan terlebih dahulu. Tingginya harga bibit dan rendahnya harga jual menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani. Sehingga pengadaan bantuan bibit menjadi solusi yang diharapkan oleh petani untuk menghadapi kondisi tersebut.

15 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

16 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

17 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Setelah beberapa waktu, dilakukan pemupukan untuk mendukung pertumbuhan padi, jagung dan kacang tanah. Jenis pupuk yang biasa digunakan adalah urea dan NPK. Petani biasanya melakukan pemupukan pada padi dipupuk sebanyak dua kali dan jagung dipupuk sebanyak satu dengan perbandingan 50:50. Sedangkan kacang tanah akan dipupuk dengan menggunakan pupuk cair yang diproduksi oleh BUMDes. Tingginya harga pupuk nonsubsidi dan pendistribusian bantuan pupuk yang belum merata membuat petani merasa kesulitan untuk melakukan pemupukan.

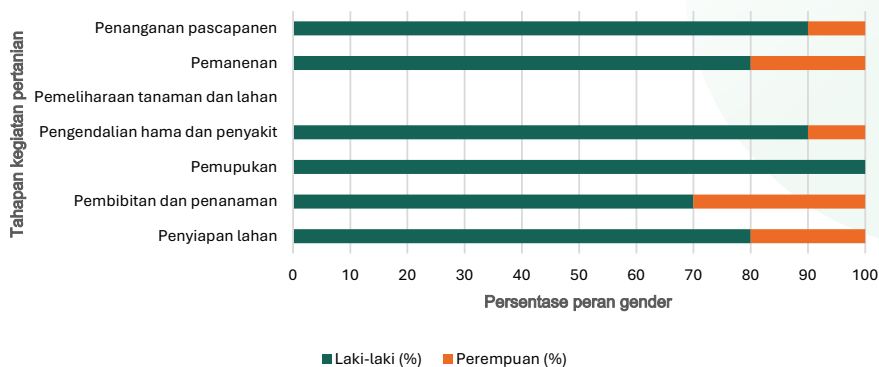
Tahapan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Terdapat beberapa hama dan penyakit yang sering menyerang, seperti: penyakit *blas* pada padi, penggerek batang, dan tikus. Hama dan penyakit tersebut dikendalikan dengan menggunakan herbisida, pestisida, dan fungisida kimia yang disemprotkan pada tanaman. Modal usaha tani yang terbatas sedangkan harga obat-obatan pertanian yang tinggi menyulitkan petani untuk melakukan pengendalian hama dan penyakit. Selain itu, pengecer selaku penyedia pestisida dan lainnya juga berada di luar desa. Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pemeliharaan tanaman dan tata air. Namun, sebagian petani di Desa Latellang tidak melakukan pemeliharaan tanaman dan tata air pada sistem usaha tani ini.

Saat tiba masa panen, pemanenan akan dilakukan secara manual, kecuali pada padi. Beberapa petani melakukan pemanenan padi dengan menggunakan mesin *combine*. Pemanfaatan mesin tersebut dinilai kurang optimal, karena masih harus dipanen secara manual

pada beberapa bagian lahan. Selain itu, kondisi jalan yang buruk terutama pada musim hujan menyebabkan mesin akan sulit untuk masuk ke lahan pertanian serta tingginya harga bahan bakar untuk menjalankan mesin dan mengangkut hasil panen keluar dari lahan pertanian ke rumah juga menjadi kendala yang dihadapi oleh petani dalam proses pemanenan. Tahapan kegiatan pertanian yang terakhir adalah pengelolaan pascapanen, tidak terdapat pengelolaan pascapanen yang khusus dilakukan untuk jagung dan kacang tanah. Pengelolaan pascapanen hanya dilakukan untuk padi dengan cara menjemurnya hingga kering di bawah sinar matahari.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan rotasi jagung dan kacang tanah (Gambar 2). Mulai dari ikut terlibat dalam membersihkan kebun saat proses penyiapan lahan dan menyiapkan makanan untuk para pekerja. Apabila lahan telah siap untuk ditanami, perempuan berperan dalam menyediakan bibit yang akan digunakan, mulai dari membeli hingga melakukan penyortiran bibit yang siap untuk ditanam di lahan. Kemudian, perempuan akan ikut serta dalam kegiatan penanaman. Pada tahapan pemupukan, perempuan tidak terlibat sama sekali karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Dalam pengendalian hama dan penyakit, perempuan biasanya tidak terlibat secara langsung. Perempuan berperan dalam menyediakan pestisida, herbisida, dan fungisida dengan



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan rotasi jagung dan kacang tanah

membelinya di pasar. Selanjutnya, tidak terdapat peran perempuan dan laki-laki dalam proses pemeliharaan tanaman dan pengaturan tata air, karena tahapan tersebut memang tidak dilakukan dalam sistem usaha tani ini. Pada saat masa panen, perempuan juga berperan dalam melakukan pemanenan secara manual menggunakan peralatan pertanian tradisional. Tahapan terakhir kegiatan pertanian yaitu pengelolaan pascapanen. Dalam hal ini, perempuan berperan penting dalam membantu mengeringkan padi dengan proses penjemuran di bawah sinar matahari. Lebih lanjut, proporsi peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pertanian di Desa Latellang dapat dilihat pada Gambar 2.

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Padi

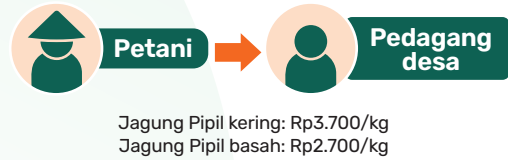
Padi yang telah dipanen dapat dijual dalam dua bentuk produk, yaitu gabah basah dan beras giling. Tidak terdapat

proses pengolahan lain pada gabah basah sehingga dapat langsung dijual oleh petani. Berbeda dengan gabah basah, beras giling yang awalnya berasal dari gabah harus dikeringkan melalui proses penjemuran terlebih dahulu kemudian digiling hingga menjadi beras. Proses penanganan ini menimbulkan perbedaan harga jual dari dua bentuk produk ini. Gabah basah dijual dengan harga Rp4.000 – Rp4.400/kg dan beras giling dijual dengan harga Rp7.000/kg. Kedua produk ini dijual kepada pedagang di desa (Gambar 3)¹⁸. Dilihat dari sudut pandang keterlibatan gender, proporsi peran laki-laki dan perempuan berbeda pada masing-masing produk. Peran laki-laki lebih besar pada penjualan gabah basah sedangkan perempuan lebih banyak berperan dalam penjualan beras giling. Pada gabah basah, semua proses hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Sedangkan untuk beras giling, perempuan lebih berperan dalam melakukan penjemuran dan penjualan produk. Dilihat dari sudut pandang lain, rendahnya harga jual dua jenis produk ini menjadi tantangan

18 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)



Gambar 3. Rantai pasok gabah basah dan beras giling



Gambar 4. Rantai pasok jagung

yang harus dihadapi oleh petani untuk meningkatkan kondisi perekonomian rumah tangga. Sehingga penentuan harga baku dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Adapun pihak-pihak yang dapat dilibatkan salah satunya adalah Dinas Pertanian.

1.3.2 Jagung

Jagung yang telah dipanen dapat dijual dalam dua bentuk produk, yaitu jagung pipil basah dan jagung pipil kering. Tidak terdapat proses pengolahan lain pada jagung pipil basah sehingga dapat langsung dijual oleh petani. Berbeda dengan jagung pipil basah, jagung pipil itu harus dikeringkan melalui proses penjemuran terlebih dahulu. Proses penanganan ini menimbulkan perbedaan harga jual dari dua bentuk produk ini. Jagung pipil basah dijual dengan harga Rp2.700/kg dan jagung pipil kering dijual dengan harga Rp3.700/kg. Kedua produk ini dijual kepada pedagang yang ada di Desa (Gambar 4)¹⁹. Dilihat dari sudut pandang keterlibatan gender, proporsi peran laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Perempuan berperan dalam melakukan penjualan produk dengan menegosiasikan harga jual terlebih dahulu. Dilihat dari sudut pandang

lainnya, permasalahan yang banyak dihadapi oleh petani dalam sistem usaha tani ini adalah kondisi musim yang tidak menentu dan serangan hama penyakit yang berdampak pada hasil produksi. Sehingga pemberian informasi terkait pengendalian hama dan penyakit yang optimal dapat menjadi salah satu upaya yang diberikan kepada petani untuk menghadapi permasalahan tersebut.

1.3.3 Kacang tanah

Kacang tanah dijual dalam bentuk produk kacang tanah kupas kering. Kacang yang telah dipanen akan dikeringkan terlebih dahulu melalui proses penjemuran dan dikupas. Produk ini biasanya dijual kepada pedagang diluar desa dengan harga Rp17.500 - Rp20.000/kg²⁰ (Gambar 5). Dilihat dari sudut pandang keterlibatan gender, peran perempuan lebih besar dibandingkan dengan peran laki-laki. Perempuan berperan dalam mengeringkan dan mengupas kacang dan melakukan negosiasi harga serta menjual produk. Meskipun demikian, tingginya harga bibit tidak diimbangi dengan harga jual hasil panen membuat petani kesulitan untuk mendapatkan nilai ekonomi yang tinggi dari komoditas ini. Selain

¹⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

²⁰ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)



Kacang tanah kupas kering: Rp17.500 – Rp20.000/kg

Gambar 5. Rantai pasok kacang tanah

itu, tidak tersedianya alat pengupas kacang tanah juga menyebabkan proses penanganan pascapanen menjadi lebih lama. Pembuatan ketentuan harga jual dan pengadaan alat pengupas kacang dapat menjadi solusi bagi petani dalam menghadapi permasalahannya. Adapun pihak-pihak yang dapat dilibatkan salah satunya adalah Dinas Pertanian.

1.4 Kebakaran lahan

Berdasarkan informasi dari diskusi kelompok, pada tahun 2015 dan 2017 pernah terjadi kebakaran kebun jati dan kebun tebu di Desa Latellang. Kebakaran yang terjadi di kebun jati pada tahun 2015 disebabkan oleh kelalaian masyarakat yang membuang puntung rokok secara sembarangan di dalam kebun. Pada saat itu, belum terdapat upaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menghadapi kondisi tersebut. Dibandingkan dengan kebakaran yang terjadi pada tahun 2017 pada kebun tebu, masyarakat secara bergotong royong berusaha memadamkan api agar tidak menyebar ke kebun lainnya. Kebakaran terjadi akibat pembukaan lahan dengan sistem tebas bakar yang tidak terkendali. Akibat kebakaran tersebut, petani mengalami kerugian karena kehilangan berbagai tanaman yang sudah ditanam sebelumnya. Secara umum, petani menggunakan sistem tebas bakar dalam kegiatan penyiapan lahan untuk kebun

tebu. Hal tersebut dilakukan karena mempercepat proses pembukaan lahan dan menyediakan pupuk alami untuk kegiatan penanaman. Prosesnya diawali dengan menumpuk bahan-bahan yang akan dibakar di bagian tengah untuk mencegah api tidak menyebar. Selain memerlukan ketelitian dan kehati-hatian dalam praktik tebas bakar, peran serta pemerintah desa untuk selalu mengingatkan masyarakat dan pembuatan kebijakan terkait sistem tebas bakar juga penting dilakukan.

1.5 Penyuluhan dan kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung saat dilakukan survei awal, terdapat enam pelatihan yang dilakukan di Desa Latellang, dengan topik: (i) penyuluhan bisnis pertanian, materi pelatihan disampaikan melalui *power point*; (ii) penyuluhan literasi proposal dan wirausaha pertanian, materi pelatihan disampaikan melalui *power point*; (iii) penyuluhan PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) untuk ternak sapi, materi penyuluhan disampaikan melalui *power point* dan video pembelajaran; (iv) penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan rumah, materi penyuluhan disampaikan melalui *power point* dan video pembelajaran; (v) penyuluhan cara budidaya padi dan jagung, materi penyuluhan disampaikan melalui *power point* dan video pembelajaran. Lima materi pelatihan dan penyuluhan tersebut diberikan oleh penyuluh pertanian. Sedangkan satu materi penyuluhan lainnya terkait pembuatan pupuk organik diberikan oleh mahasiswa dan penyuluh pertanian dalam program pengabdian ke masyarakat. Semua

topik penyuluhan diberikan oleh berbagai pihak tersebut dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Selain itu, materi yang diberikan juga dinilai memberikan manfaat kepada masyarakat dalam meningkatkan produktivitas pertaniannya.

Selanjutnya, terdapat pembangunan kebun contoh di Desa Latellang²¹. Kebun contoh tersebut dibangun pada lahan milik pribadi petani, kawasan Perhutanan Sosial (Hutan Kemasyarakatan, Hutan Desa, Hutan Adat, Hutan Tanaman Rakyat, dan lain sebagainya). Kebun percontohan ini dibangun berdasarkan aspirasi oleh pemerintah legislatif yang bekerja sama dengan Dinas Pertanian. Luas kebun contoh tersebut sebesar 0,3 ha yang ditanami dengan jati ambon sejak tahun 2015. Pengelolaan dan perawatan kebun contoh dilakukan oleh pemilik kebun. Namun karena kesibukan yang dimiliki, menyebabkan kebun contoh tersebut tidak terawat dengan baik. Selain itu, harga jual komoditas yang rendah tidak sebanding dengan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk proses pertumbuhan komoditas, membuat petani harus berpikir berulang kali untuk ikut mengimplementasikan sistem usaha tani di kebun contoh ini pada kebunnya masing-masing.

1.6 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Latellang memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: kemiri, bambu, tunas bambu,

akar bambu, jambu biji, mangga lokal, dan asam jawa. Potensi kemiri, tunas bambu, jambu biji, dan mangga lokal dimanfaatkan oleh masyarakat untuk konsumsi rumah tangga. Sedangkan bambu dimanfaatkan untuk bahan bangunan dan akar bambu dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk pembuatan pupuk organik. Pemanfaatan potensi masih cukup jarang dilakukan oleh masyarakat Desa Latellang, dan baru tujuh sampai sepuluh masyarakat yang memanfaatkan potensi tersebut. Meskipun demikian, diperlukan sistem pengelolaan yang baik untuk pemanfaatan potensi tersebut agar tetap lestari dan tersedia dimasa yang akan datang²².

1.7 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam

²¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

²² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

(misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada di tingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah

tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang memengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat di tingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Latellang dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan

lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum di tingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat sepuluh perempuan serta sembilan laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Latellang yang dilakukan pada September 2022.

1.7.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

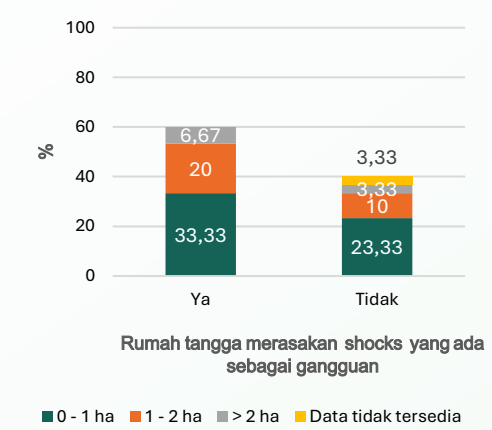
Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Latellang, baik antarlelaki, antarperempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Massila, yaitu: COVID-19, harga komoditas utama pertanian menurun, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen, wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada ternak. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki dan perempuan, kejadian luar biasa berupa: wabah PMK, kekeringan dan kemarau panjang, dan serangan hama penyakit pada tanaman, dirasa paling berdampak dan merugikan masyarakat karena menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan rumah

tangga, berkurangnya ketersediaan bahan pangan, dan penurunan kesehatan masyarakat.

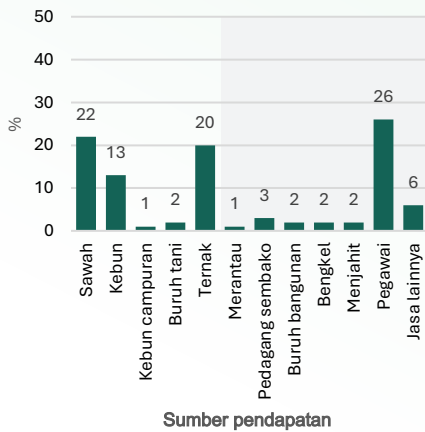
Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Latellang dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kebakaran lahan dan hutan terjadi pada tahun 2018, kekeringan dan kemarau panjang terjadi pada tahun 2015 dan 2019 - 2020, banjir bandang yang terjadi pada Bulan Juni dan Juli 2022, angin puting beliung yang terjadi pada tahun 2020, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen yang terjadi hampir setiap tahun, wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada ternak. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah COVID-19 dan penurunan harga komoditas pertanian utama. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).



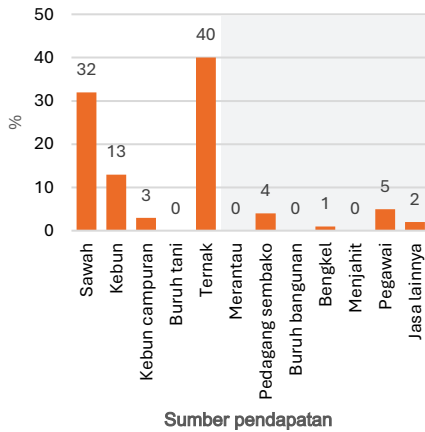
Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga

Sebagian besar rumah tangga di Desa Latellang merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 40% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan, dengan 16,7% diantaranya merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan dan 23,3% lainnya tidak merasakan berbagai *shocks* yang ada sebagai gangguan karena memiliki beragam komoditas yang ada dikebunnya (sebanyak 41,2% dari kelompok rumah tangga 0 - 1 ha, sebanyak 33,3% dari kelompok rumah tangga 1- 2 ha, dan 33% dari kelompok rumah tangga > 2 ha).

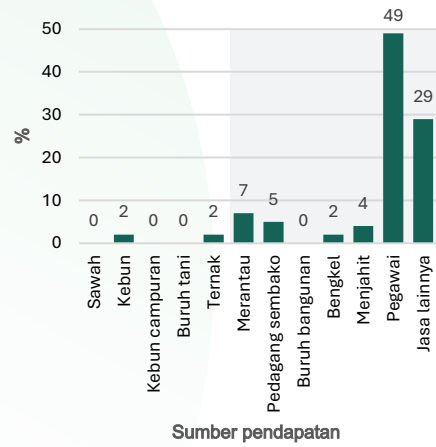
Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah sawah, kebun, kebun campuran, buruh tani, dan beternak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah merantau, berjualan sembako, buruh bangunan, bengkel, menjahit, pegawai dan penyedia jasa lainnya. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah sawah, kebun, kebun campuran, dan beternak. Sedangkan merantau, berjualan sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, pegawai, dan penyedia jasa lainnya, menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti



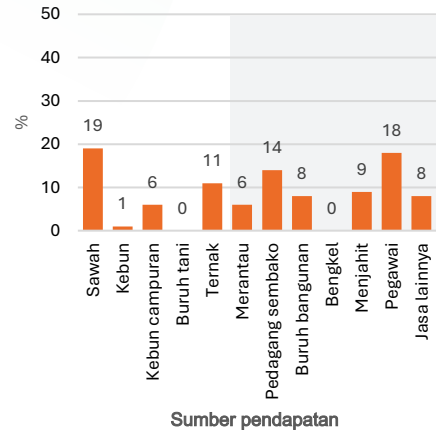
Persepsi perempuan pada kondisi normal



Persepsi lelaki pada kondisi normal



Persepsi perempuan saat ada shocks



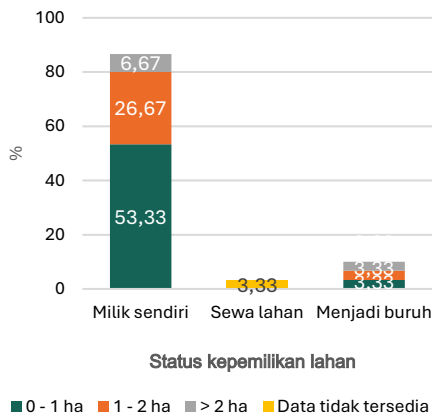
Persepsi lelaki saat ada shocks

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.

Berdasarkan persepsi laki-laki, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Persentase kontribusi dari sawah, kebun, ternak, dan bengkel, menurun pada saat terjadi *shocks*. Sedangkan kontribusi dari sumber pendapatan berupa kebun campuran, merantau,

berdagang sembako, buruh bangunan, penjahit, pegawai, dan penyedia jasa lainnya, semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Berbeda dengan persepsi perempuan, merantau, berdagang sembako, menjahit, pegawai, dan penyediaan jasa lainnya, semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Kontribusi dari sawah, kebun, kebun campuran, buruh tani, ternak, dan buruh bangunan semakin menurun saat terjadi *shocks* pada perekonomian rumah tangga seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7.



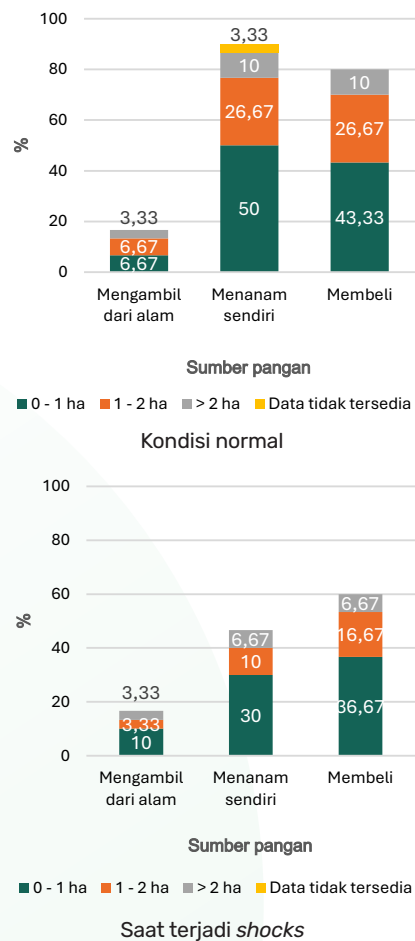
Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Latellang

Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Latellang adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri, sewa, atau menjadi buruh. Sebagian besar responden di Desa Latellang memiliki lahan sendiri untuk dikelola. Sedangkan 3,3% diantaranya menyewa lahan, dan 10% lainnya menjadi buruh (Gambar 8).

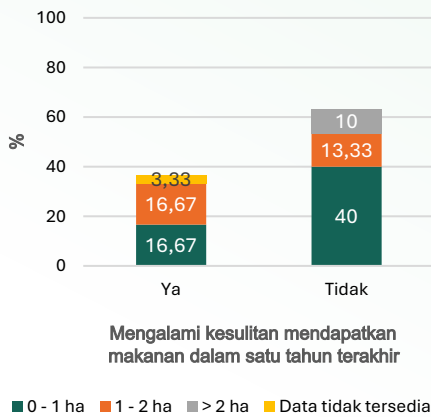
b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Latellang dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Secara umum, pada keadaan normal, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dari menanam sendiri cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan membeli. Namun saat terjadi *shocks*, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dengan membeli menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan menanam sendiri (Gambar 9).



Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

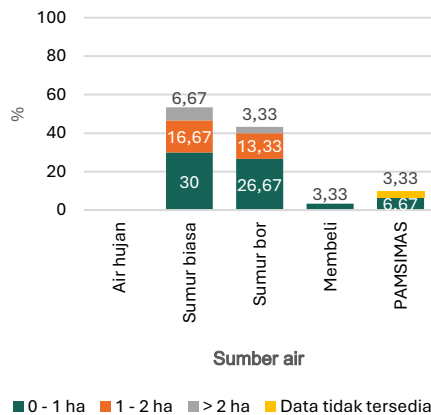


Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

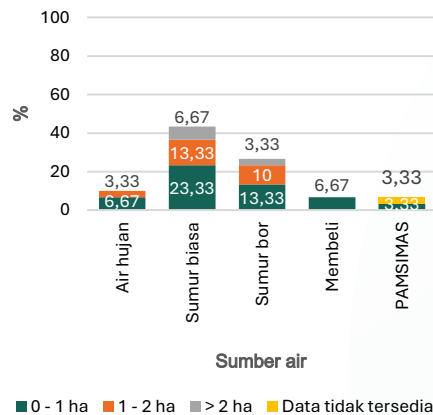
Dalam satu tahun terakhir dihitung dari masa pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 10 yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 36,7% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan

makanan dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Mei - Oktober. Kondisi tersebut menyebabkan 46,7% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Latellang menggunakan air yang bersumber dari: air hujan, sumur biasa, sumur bor, membeli, dan PAMSIMAS. Secara umum, pemanfaatan sumur biasa dan sumur bor cenderung menurun ketika terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air hujan cenderung meningkat pada saat terjadi *shocks* (Gambar 11).



Kondisi normal



Saat terjadi *shocks*

Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

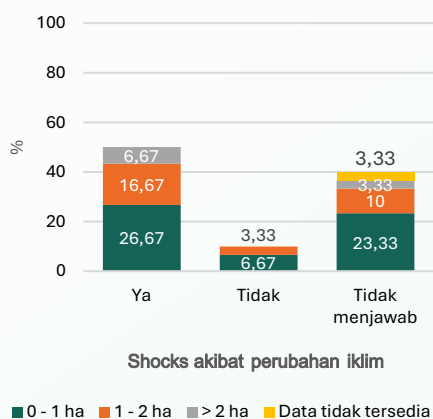
c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

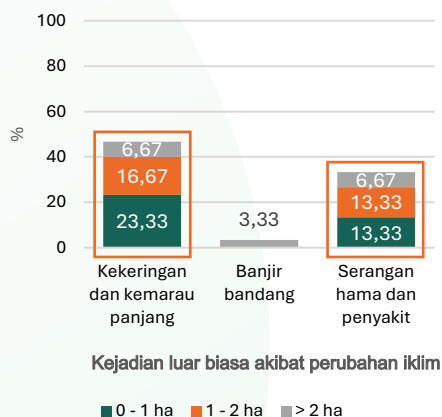
Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi

oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, contohnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 50% rumah tangga yang ada di Desa Latellang merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).

Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Latellang adalah kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, serta serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka kekeringan dan kemarau panjang serta serangan hama dan penyakit menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Latellang (Gambar 13).



Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim



Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Latellang

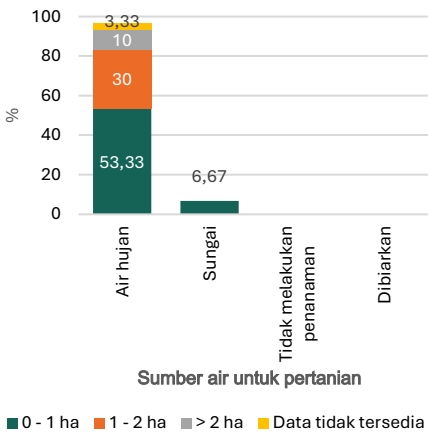
Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Latellang untuk kegiatan pertanian, yaitu: air hujan dan air sungai. Secara umum, pemanfaatan air hujan dan sungai semakin menurun saat terjadi *shocks*. Bahkan, saat terjadi *shocks* sebanyak 6,6% rumah tangga memilih untuk tidak melakukan penanaman pada saat terjadi *shocks*, serta 3,3% lainnya membiarkan kebunnya saat terjadi *shocks* (Gambar 14).

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat

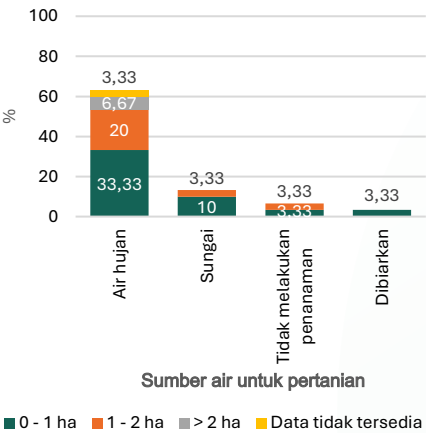
dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Latellang, sebanyak 56,7% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 15), mulai dari tanaman semusim dan pohon serta diasosiasikan dengan ternak. Jenis tanaman semusim yang umum ditanam adalah padi, jagung, kacang tanah, merica, cengkeh, kakao, dan lain-lain. Jenis pohon yang banyak ditanam masyarakat adalah jati, jati putih, mangga, kelapa, dan lainnya. Ternak yang diasosiasikan dengan kebun yaitu sapi dan ayam. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 76,7% rumah tangga di Desa Latellang menggunakan beberapa petak lahannya

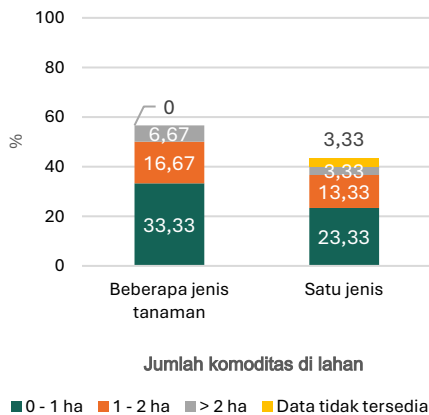


Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal



Sumber air untuk pertanian saat terjadi *shocks*

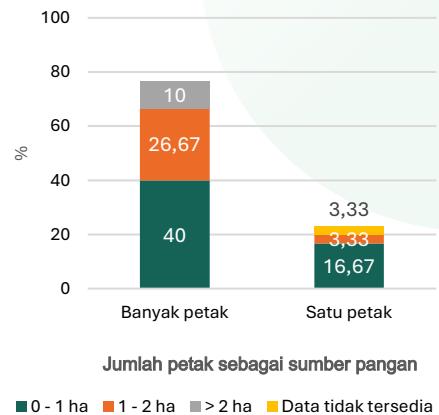
Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks*



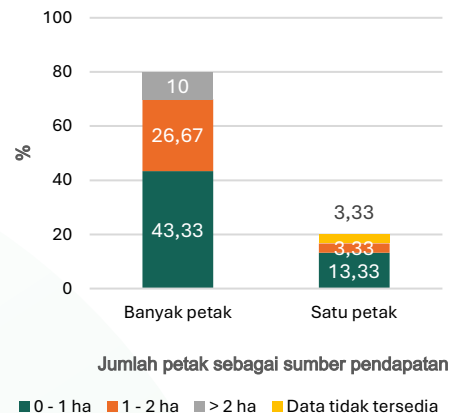
Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Sedangkan 23,3% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan.

Sebanyak 80% rumah tangga di Desa Latellang memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Latellang, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.



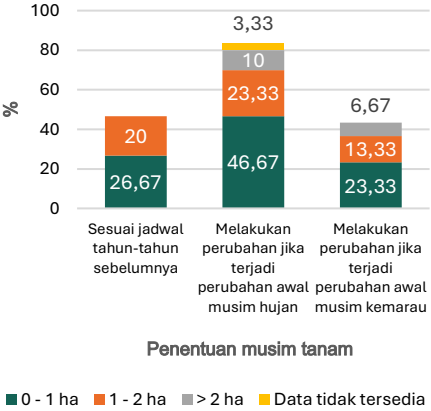
Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan



Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 46,7% rumah tangga di Desa Latellang, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam

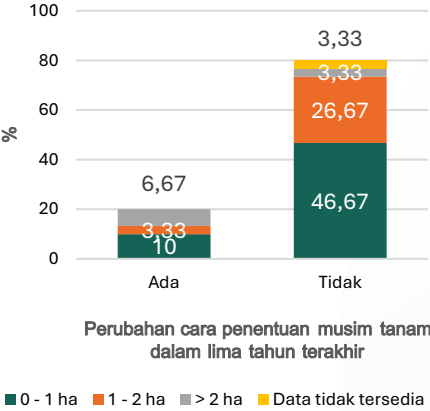
memulai penanaman. Sebanyak 83,3% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman. Sedangkan 43,2% rumah tangga di Desa Latellang melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim kemarau (Gambar 18). Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang diacu oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari sesama petani, dan penyuluh.



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal dilakukan, sebanyak 80% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat 20% rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Latellang, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Latellang melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas (13,3%) dan tebas bakar (56,7%). Hal ini dilakukan karena lebih mudah dan cepat untuk membersihkan gulma serta meningkatkan kesuburan tanah sebagai hasil pembakaran. Setelah proses penyiapan, pengelolaan lahan dilakukan dengan dicangkul secara manual (63,3%) dan dibajak



Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

menggunakan traktor (96,7%). Dalam hal ini, rumah tangga dapat menerapkan lebih dari satu metode penyiapan dan pengelolaan lahan. Sebanyak 93,3% rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga.

Sebagian kecil pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian di Desa Latellang dipenuhi air hujan. Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian (90%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (73,3%). Masyarakat belum memiliki cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sebanyak 56% rumah tangga di Desa Latellang, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus, baru 44% rumah tangga yang mengubah jenis varietas yang ditanam saat menghadapi dua kondisi tersebut (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Langkah antisipasi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen, adalah memaksimalkan upaya pengelolaan lahan pertanian. Meskipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang belum mengetahui

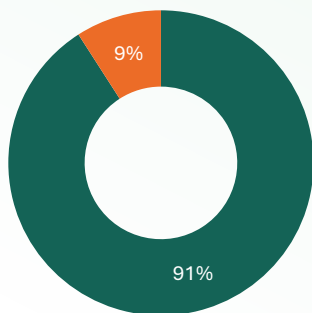
langkah lain yang akan dilakukan apabila menghadapi kondisi tersebut, dan mengandalkan hasil panen sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, sebagian besar rumah tangga di Desa Latellang, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 91% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia. Terdapat 9% rumah tangga menggunakan pestisida organik, baik yang dibuat sendiri ataupun dibeli (Gambar 21). Belum ada rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.

Dalam pengelolaan lahan, sebanyak 97% rumah tangga di Desa Latellang menggunakan pupuk kimia. Baru terdapat 13,3% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Semua rumah tangga melakukan pengendalian gulma menggunakan herbisida kimia.



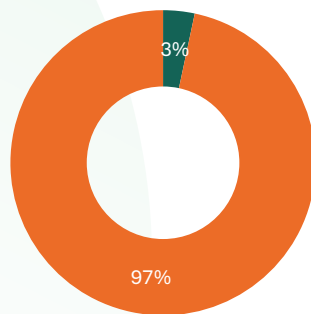
Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)



- Menggunakan pestisida kimia
- Menggunakan pestisida organik yang dibeli
- Menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri
- Mengurangi hama penyakit dengan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu
- Tidak melakukan apa-apa

Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

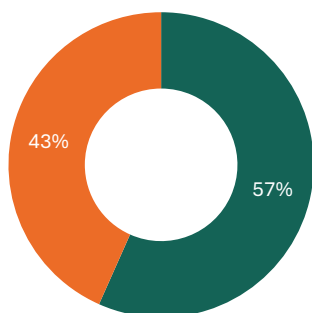
Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Latellang merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Latellang sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon



- Tidak menggunakan pupuk kimia
- Menggunakan pupuk kimia

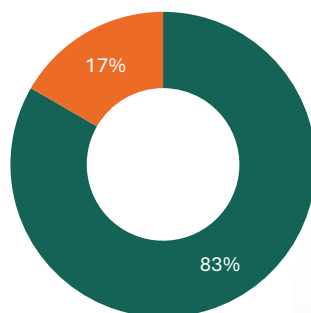
Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

dalam sistem pertaniannya (43%) dan menanam tanaman penutup tanah (17%) (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.



- Tidak menanam pepohonan dalam sistem pertanian
- Menanam pepohonan dalam sistem pertanian

Menanam pohon



- Tidak menanam tanaman penutup tanah
- Menanam tanaman penutup tanah

Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: jati dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: padi, jagung, kacang tanah, sayuran/palawija, dan lain sebagainya; c) beternak (sapi, kambing atau domba, unggas, dan komoditas perikanan). Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Latellang memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki tiga hingga lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, atau sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, maka rumah tangga yang ada di Desa Latellang termasuk dalam kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan.

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	17.672.824	49.715.000	210.000
1 - 2 ha	21.523.444	41.400.000	6.700.000
> 2 ha	52.766.667	69.500.000	43.400.000
Data tidak tersedia	13.870.000	13.870.000	13.870.000

* Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Latellang
** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Latellang
*** Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Latellang

Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat di Desa Latellang telah memiliki aset produktif berupa tabungan (63,3%) dan lahan (96,7%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, sepeda, saloon, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *handphone*, laptop atau komputer.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Latellang memperoleh pinjaman dari anggota keluarga/kerabat, bank, perorangan/rentenir, dan koperasi desa. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Latellang memiliki tabungan yang disimpan melalui kelompok arisan, disimpan sendiri, koperasi, dan disimpan di bank.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Latellang, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/girik/*letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif rendah dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga (22,7%). Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Latellang juga memiliki ternak, seperti: sapi, kambing/domba, unggas, dan komoditas perikanan.

Terdapat beberapa topik pelatihan yang pernah diberikan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pertanian cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; i) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; l) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa baik laki-laki, akan tetapi peran anak muda dan perempuan masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak

yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dengan peran anak muda dan perempuan yang juga masih cenderung rendah.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Latellang, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu:

a) penentuan kalender musim tanam yang dilakukan oleh rumah tangga dengan cara berdiskusi sehingga peran laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; b) penentuan cara pembukaan lahan didominasi oleh laki-laki; c) penentuan cara menyiapkan lahan dilakukan oleh laki-laki; d) penentuan cara pengaturan tata air dilakukan oleh laki-laki; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; f) penentuan pengelolaan pemupukan dilakukan oleh laki-laki; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit lebih banyak dilakukan oleh laki-laki; h) pada penentuan cara pengendalian gulma, dilakukan oleh laki-laki; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, dilakukan oleh rumah tangga secara dengan melibatkan antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah

tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Latellang tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk mengelola lahan pertaniannya. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, sumber modal lain, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, belum terdapat rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk berkebun.

Sebanyak 86,7% rumah tangga yang diwawancarai sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Latellang, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Baru terdapat sedikit perempuan yang bergabung dalam kelompok tani. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Latellang dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebanyak 76,7% rumah tangga yang diwawancarai di Desa Latellang pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

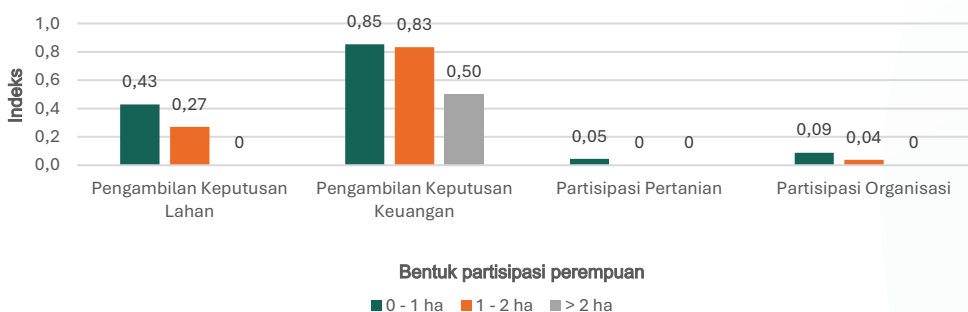
Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Latellang, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam pengambilan keputusan lahan, peran perempuan juga dinilai cukup baik. Sedangkan keterlibatan perempuan yang berkaitan dengan kegiatan di

masyarakat dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah. Meskipun demikian, perempuan sudah mulai terlibat dalam keanggotaan kelompok tani di Desa Latellang.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga 0 – 1 ha lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Pada keterlibatan perempuan dalam kelompok di masyarakat, kelompok rumah tangga 0 – 1 ha juga lebih menonjol dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Peran perempuan dalam kegiatan pertanian lebih besar pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Latellang berada di bawah rata-rata enam desa.



Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.

Secara umum, kontribusi pendapatan pemuda pada pendapatan rumah tangga masih sangat minim. Namun pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha, pemuda sudah mulai dilibatkan dalam kegiatan pelatihan pertanian. Pemuda lebih sering terlibat dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat terutama pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dan > 2 ha. Peran pemuda masih perlu di tingkatkan lagi kedepannya pada semua variabel partisipasi pemuda. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Latellang. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di

Desa Latellang berada di bawah rata-rata enam desa kecuali untuk kontribusi pendapatan pemuda pada pendapatan rumah tangga.

1.7.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Latellang terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Pasangan atau istri dapat menentukan jika kepada keluarga tidak mampu memutuskan karena kondisi khusus,



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

seperti sakit parah. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga (76,7%), sebagian lainnya ditentukan oleh kepala keluarga (66,7%), berkonsultasi dengan tetua dalam keluarga (20%), dan berkonsultasi dengan teman-teman (3,3%). Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga (66,7%), sebagian lainnya ditentukan oleh kepala keluarga (53,3%), berkonsultasi dengan tetua dalam keluarga (30%), berkonsultasi dengan teman (16,7%), dan berkonsultasi dengan pemerintah desa (13,3%). Dalam hal ini, rumah tangga dapat menerapkan lebih dari satu cara untuk menentukan suatu keputusan.

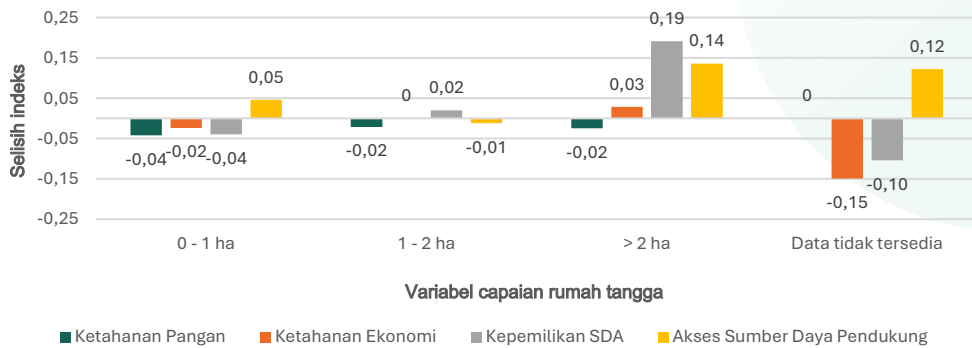
1.7.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan

tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Latellang dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Latellang, variabel capaian rumah tangga berupa ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan kepemilikan sumber daya alam, memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa. Variabel akses sumber daya pendukung yang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan rerata kelompok rumah tangga yang sama. Adapun pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Latellang, capaian rumah tangga pada variabel kepemilikan sumber daya alam cenderung lebih tinggi dan variabel ketahanan ekonomi cenderung sama indeksnya dengan rata-rata kelompok



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

rumah tangga yang sama di desa lain. Indeks capaian penghidupan untuk ketahanan ekonomi, kepemilikan sumber daya alam, dan akses pada sumber daya pendukung pada kelompok rumah tangga > 2 ha di Desa Latellang

cenderung lebih tinggi dibandingkan rerata kelompok rumah tangga yang sama di enam desa. Ketahanan pangan memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata.



Strategi Peningkatan Penghidupan
Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang memengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Latellang. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Latellang untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Latellang secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada September 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	- Dukungan dalam penyediaan modal sumber daya manusia sudah baik dengan adanya penyuluhan terkait praktik pertanian yang baik dari pemerintah kecamatan - Kelompok tani juga berperan dalam mengembangkan pengetahuan sumber daya manusia terkait praktik pertanian	- Keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial di masyarakat masih sangat terbatas - Terbatasnya jumlah penyuluh untuk mendampingi masyarakat - Penyebaran informasi terkait penyuluhan belum merata - Belum tersedia informasi pertanian yang bisa dijadikan acuan oleh petani	- Peran adat istiadat dalam mendukung dalam penyediaan modal penghidupan - Peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan sosok kepemimpinan berperan dalam mendukung penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Dukungan pihak swasta dan pemerintah kabupaten seperti bank, BUMDes, dan lembaga lainnya untuk penyediaan modal finansial bagi petani	Buruknya kondisi jalan untuk mengakses lembaga keuangan Ketersediaan dana yang dapat di pinjam di BUMDes cukup terbatas		- Proses pencairan dana pinjaman terkadang cukup lama, sehingga berpengaruh pada lini masa kegiatan pertanian yang ingin dilakukan petani - Kredit macet
	Dukungan untuk penyediaan modal sumber daya alam sudah baik dari adat istiadat	- Jarak antara lahan dan rumah pengelola cukup jauh - Belum adanya sertifikasi lahan yang dikelola		
	Dukungan dari pemerintah kabupaten dalam penyediaan modal fisik	- Petani kesulitan menyediakan modal fisik karena keterbatasan modal yang dimiliki - Kondisi jalan menuju desa yang kurang baik - Terbatasnya ketersediaan bantuan pertanian		
	Terdapat kelompok tani hamparan dan kelompok usaha yang bergerak dalam bidang produksi pupuk organik	- Pendistribusian informasi dan bantuan pada kelompok tani belum merata - Penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial yang tersedia masih perlu dioptimalkan		
Sistem dan praktik usaha tani	Masyarakat sudah mulai mengenal sistem kebun campur dan tumpang sari	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian		Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Kurangnya ketersediaan alat bertani membuat kegiatan pertanian menjadi kurang optimal		Perubahan iklim memengaruhi produksi pertanian
		Kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman	Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh desa: kemiri, bambu, tunas bambu, akar bambu, jambu biji, mangga lokal, dan asam jawa	
Pasar dan rantai nilai		Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya		
		Petani kesulitan menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan		
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan		Perubahan iklim memengaruhi produksi pertanian
	Penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki, namun masih terdapat beberapa rumah tangga yang belum menerapkan sistem kebun campur	Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian		
	Sudah memiliki aset produktif			Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Sumber pendapatan dari banyak petak lahan dan terdapat beberapa rumah tangga yang menggunakan satu petak lahan sebagai sumber pendapatan			
		Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah		
Ketahanan pangan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan dan beberapa rumah tangga menggunakan satu petak lahan sebagai penyediaan sumber pangan			Perubahan iklim yang memengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
				Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang

Dalam konteks lima modal penghidupan, kelompok tani menjadi fasilitator utama bagi petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian. Namun, keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial masih sangat terbatas. Peran adat istiadat turut mendukung penyediaan modal sumber daya alam. Regulasi, program, adat istiadat, perusahaan, dan sosok kepemimpinan memainkan peran kunci dalam mendukung penyediaan modal penghidupan. Meskipun demikian, perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam.

Dukungan pemerintah dari tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa, terutama dalam penyediaan modal sumber daya manusia berupa pelatihan dan penyuluhan, menjadi faktor penting. Tetapi, terbatasnya jumlah penyuluh menjadi kendala dalam proses pendampingan kepada masyarakat dalam kegiatan pertanian. Begitu pula dukungan dari pemerintah kabupaten, BUMDes, dan pihak swasta seperti bank dan dinas terkait untuk penyediaan modal finansial bagi petani. Namun, kondisi jalan yang buruk menyulitkan masyarakat untuk mengakses lembaga keuangan. Selain itu, jumlah dana yang dapat dipinjam dari BUMDes juga sangat terbatas. Beberapa kendala tersebut terkadang membuat proses pencairan

dana pinjaman memakan waktu cukup lama, sehingga berdampak pada lini masa kegiatan pertanian.

Dukungan dari pemerintah kabupaten juga melibatkan penyediaan modal fisik, meski petani menghadapi kesulitan dalam menyediakan modal fisik karena keterbatasan dana. Jauhnya jarak antara rumah petani dengan lahan, kondisi jalan yang kurang baik, dan terbatasnya ketersediaan bantuan untuk kegiatan pertanian, menjadi hal penting yang perlu diperhatikan. Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial mengharuskan peningkatan keaktifan kelompok dan manajemen kelompok, sementara penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial masih perlu dioptimalkan.

Dalam sistem dan praktik usaha tani, masyarakat mulai mengenal sistem kebun campur. Penggunaan pupuk, pestisida, dan herbisida kimia umum, sementara sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian menjadi kendala utama. Peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian tampak baik secara langsung maupun tidak langsung, namun kurangnya ketersediaan alat bertani membuat kegiatan pertanian menjadi kurang optimal. Selain itu, perubahan iklim turut memengaruhi produksi pertanian, dan kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman menjadi tantangan.

Pasar dan rantai nilai masih menjadi area yang perlu perhatian. Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya,

yang kemudian menyebabkan kesulitan petani dalam menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan.

Meskipun demikian, terdapat potensi keanekaragaman hayati yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, seperti: kemiri, bambu, tunas bambu, akar bambu, jambu biji, mangga lokal, dan asam jawa, yang perlu dikelola dengan bijaksana agar pemanfaatan dan ketersediaannya di alam tetap lestari.

Dalam strategi penghidupan, keragaman sumber pendapatan menjadi potensi, namun kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian terhadap perubahan iklim menjadi kendala, terutama karena kurangnya pendampingan. Perubahan iklim yang memengaruhi produksi pertanian menjadi hambatan, sementara penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki masih belum merata. Keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian masih kurang, meski sudah memiliki aset produktif. Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, dan partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas juga masih rendah.

Ketahanan pangan menjadi tantangan serius dengan perubahan iklim yang memengaruhi produksi sumber pangan dan menurunkan pendapatan, mengancam pemenuhan pangan keluarga. Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang juga menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 27.

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Latellang. SA di

Desa Latellang adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Latellang. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadaran keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Latellang adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan – Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi *turnaround* (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber

pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Latellang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Latellang, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budi daya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budi daya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan

dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Latellang, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan

Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



© CIFOR-ICRAF Indonesia

Penutup



Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Latellang yang berada dalam sub-lanskap DAS Walanae di Provinsi Sulawesi Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal finansial karena terdapat dukungan penyediaan modal finansial berupa modal usaha tani dilakukan melalui program dana KUR (Kredit Usaha Rakyat) dengan mengikuti persyaratan dan ketentuan yang diberikan oleh bank. Selain itu, juga terdapat penyediaan modal usaha tani dari program nasional. Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama padi rotasi jagung dan kacang tanah. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan

tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2 Daftar 12 desa di Sublanskap DAS Walanae

Desa-desa di sublanskap DAS Walanae Hulu	Desa-desa di sublanskap DAS Walanae Tengah, Hilir, dan Pesisir
• Desa Ere Cinnong	• Desa Cabbeng
• Desa Hulo	• Desa Pakkasalo
• Desa Lamoncong	• Desa Pallime
• Desa Latellang	• Desa Pusungnge
• Desa Magenrang	• Desa Turu Adae
• Desa Massila	• Desa Waekecce'e



BUKU PROFIL DESA

DESA LATELLANG

**KECAMATAN PATIMPENG,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id